

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bali adalah salah satu pulau yang terkenal dengan destinasi wisata yang paling populer di Indonesia dan terkenal hingga mancanegara, sehingga menjadikan pulau Bali adalah sebagai *icon* pariwisata Indonesia. Dan memiliki beraneka potensi wisata. Meskipun kecil, hanya merupakan sebuah titik di tengah-tengah kepulauan Indonesia, Bali merupakan nama besar karena berbagai keunikan atau ciri khasnya, yang mengundang banyak sarjana dan berbagai pelosok dunia mengadakan penelitian dalam berbagai bidang di Bali. Salah satu objek yang telah lama menjadi kajian adalah subak, sistem irigasi yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Berbicara tentang Bali, memang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang subak, karena subak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap citra Bali dengan identitasnya yang unik.

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten terluas di Provinsi Bali diantara 8 kabupaten dan kota. Kabupaten Buleleng berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Selat Bali di sebelah barat, Kabupaten Karangasem di sebelah timur dan Kabupaten Jembrana, Bangli, Tabanan serta Badung disebelah selatan. Jika dilihat dari geografisnya, Buleleng memiliki bentang alam dan budaya sebagai objek dan daya tarik pariwisata yang tidak kalah menariknya dengan kabupaten lain di Bali.

Namun pengembangan dan pengelolaan objek wisata di Bali belum begitu merata antara Bali Utara (Buleleng) dan Bali Selatan. Sampai saat ini kunjungan wisata ke Bali lebih banyak terkonsentrasi di Bali Selatan. Kecamatan Sukasada berjarak sekitar 4 km dari Singaraja. Kecamatan ini banyak memiliki potensi wisata yang layak untuk dikunjungi. Salah satunya yaitu kawasan wisata Desa Sambangan. Diterbitkannya Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/927/HK/2015 Tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Buleleng Tahun 2015. Salah satunya adalah Desa Sambangan. (Dinas Komunikasi, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, Desa Sambangan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukasada, Buleleng, dengan luas wilayah 7,67 km atau 767 ha yang terbagi ke dalam 3 (tiga) Banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Babakan, Banjar Dinas Sambangan, dan Banjar dinas Banjar Anyar. Desa ini memiliki bentang alam yang berdekatan dengan pegunungan yang indah. Daya tarik wisata alam yang bervariasi membuat Desa Sambangan diminati oleh wisatawan para praktisi pariwisata. (Dinas Perumahan, 2018).

Desa Sambangan memiliki 5 Subak diantaranya yaitu: Subak Sambangan, Subak Babakan, Subak Kresek, Subak Muara dan Subak Cengana dari kelima Subak tersebut yang masih aktif memberikan kontribusi untuk pariwisata yaitu: Subak Sambangan. Subak Sambangan merupakan salah satu Subak yang masih aktif di daerah Sambangan sebagai tempat wisata dimana subak tersebut berada di salah satu tempat wisata yaitu Krisna Adventure dan Palowan Garden Hidroponik. dan merupakan Subak terbesar di Sambangan, Subak Sambangan memiliki luas 91 hektar, selain itu juga Subak Sambangan memiliki pemandangan yang indah, asri dan sejuk yang membuat para wisatawan datang berkunjung dan ingin berfoto.

Wisatawan diberikan kesempatan untuk berfoto yang artinya masyarakat sudah *welcome* dengan wisatawan. Subak Sambangan pun saat ini banyak digunakan sebagai area *trekking* wisata. Saat ini Subak Sambangan menjadi daya tarik ekowisata yang dipandang akan mampu melestarikan Subak Sambangan karena potensi utama daya tarik ekowisata Subak Sambangan terletak pada potensi aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata.

Subak adalah kata yang berasal dari bahasa Bali. Kata tersebut pertama kali muncul dalam prasasti Pandak Bandung yang berangka tahun 1072 M. kata subak tersebut mengacu kepada sebuah lembaga sosial dan keagamaan yang unik, mempunyai pengaturan tersendiri, asosiasi-asosiasi demokratis dari petani dalam mengatur penggunaan air irigasi untuk pertumbuhan padi. Subak bagi masyarakat Bali bukan hanya sekedar sistem irigasi, melainkan juga merupakan filosofi kehidupan bagi rakyat Bali itu sendiri. Dalam pandangan masyarakat Bali, Subak adalah cerminan langsung dari filosofi dalam agama Hindu Tri Hita Karana. (Agung Jaya Suryawan).

Konsep Tri Hita Karana Subak Sambangan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, masyarakat adat Bali mempunyai konsep Tri Hita Karana sebagai landasannya. Menurut pengertiannya Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Pengertian tersebut diambil dari masing-masing katanya, yaitu Tri yang artinya Tiga, Hita yang artinya sejahtera dan Karana yang artinya penyebab.

Konsep tersebut kemudian diterapkan juga pada sistem organisasi Subak, penerapan konsep ini bertujuan agar keseimbangan hidup sebagaimana dalam ajaran agama Hindu tetap terjaga. Menurut (Windia & Sudantra, 2006) konsep Tri

Hita karena dalam Subak di wujudkan dalam tiga unsur yaitu “ unsur Parhayangan, unsur Pawongan dan unsur Pelemahan”. Ketiga unsur tersebut menurut Ida Bagus Putu Purwita menentukan eksistensi Subak.

Adanya semua unsur-unsur tersebut dalam subak membantu menjaga eksistensi Subak Sambangan sebagai salah satu warisan dunia yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama di dalamnya. Dengan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam Subak, masyarakat adat Bali dapat menjaga keseimbangan alam. Dalam Tri Hita Karana yaitu unsur Parhayangan (Tuhan), Pawongan (Manusia) dan Pelemahan (Lingkungan). Bagi masyarakat Bali Tri Hita Karana memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan karena merupakan tujuan Tri Hita Karana. Begitu besarnya pengaruh konsep Tri Hita Karana bagi masyarakat adat Bali, Maka konsep ini pun diterapkan dalam sistem irigasi tradisional yaitu Subak, dengan harapan akan tetap terjaga keseimbangan antara Tuhan, Manusia dan lingkungan sekitarnya.

Subak Sambangan merupakan salah satu organisasi yang menjadi bagian dari Desa Sambangan, dimana pembentukan Subak Sambangan dilakukan berdasarkan keanggotaannya di dalam mengurus sawah. Sebagai organisasi yang mengurus tentang sistem irigasi tradisional, Subak Sambangan memiliki daya tarik ekowisata tersendiri bagi wisatawan yaitu berupa pengaturan susunan sawah dengan tujuan agar sawah mereka dapat dialiri oleh aliran sumber mata air.

Potensi dari Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata juga akan memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja baik selaku petani dan pengusaha kegiatan pariwisata disubak secara berkelompok. Subak Sambangan juga berfungsi sebagai kawasan konservasi sumber daya air (daerah resapan air) yang dimanfaatkan secara ekonomi dengan induksi pariwisata. Prinsip ini misalnya juga

dilakukan di Taman Baluran dimana masyarakat sekitar memanfaatkan untuk memperoleh manfaat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kawasan konservasi (Dewi et al., 2017).

Subak Sambangan sebagai subak di daerah perdesaan yang memiliki tantangan luar biasa akibat alih fungsi lahan baik untuk kepentingan pemukiman, bisnis, dan kepentingan sosial lainnya. Hal ini jika dibiarkan mengancam eksistensi Subak dimasa depan. Konsekuensinya, Subak Sambangan sebagai salah satu upaya yang sangat mendesak untuk mengatasi masalah ini dengan mengendalikan alih fungsi lahan dan transformasi tenaga kerja *non* pertanian melalui perekayasaan Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata. Walaupun demikian, potensi daya tarik ekowisata berbasis Subak masih di khawatirkan hanya mengeksploitasi subak tapi melupakan pemberdayaannya sehingga perlu dicarikan potensi subaknya sendiri mengingat selama ini lebih condong pengembangan daya tarik wisata dominan dari perspektif pengusaha atau investor.

Perkembangan subak sebagai daya tarik ekowisata di perdesaan seperti subak di Desa Sambangan sejak tahun 2007 belumlah berjalan dengan baik. Padahal, dengan dikembangkan menjadi daya tarik wisata akan memberikan peluang bagi petani menambah pendapatan rumah tanggabaik melalui kegiatan *on farm*, maupun *non farm*. Misalnya, dalam kegiatan *on farm* petani melibatkan wisatawan untuk secara langsung terlibat dalam aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata. Petani juga bisa menjual hasil pertanian langsung kepada pengunjung. Dalam aspek *off farm* bisa dikembangkan dengan tawaran atraksi wisata berupa kelas memasak dengan bahan-bahan produksi lokal dan atraksi pengolahan produk pertanian menjadi makanan olahan lainnya. Dalam aspek *on farm*, pengembangan sebagai daya tarik

ekowisata dapat ditawarkan tempat berfoto dengan latar belakang pemandangan persawahan yang asri. (Putu Wenten Klian Subak Sambangan). Konsep yang sama juga dipraktekkan ditempat lain. (Matondang et al., 2017) melaporkan bahwa pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo sebagai daya tarik wisata. ekowisata telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan kepuasan wisatawan telah meningkatkan kesediaan untuk membayar biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menikmati daya tarik ekowisata tersebut. Hal ini berarti memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan ekowisata.

Saat ini juga Subak Sambangan bukan saja mengenai sistem tata kelola irigasi tradisional, tetapi meliputi sesuatu yang lebih luas seperti sistem organisasi, manusianya, serta wilayah dan fitur yang terdapat di dalamnya. Sejak tahun 2012 Subak di tetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (WDB) dalam kategori Cultural Landscape. Selain aktifitas pertanian saat ini di Subak Sambangan sedang di rintis kegiatan ekowisata. Fasilitas ekowisata yang dapat dilakukan di Subak Sambangan adalah: (1) *Tracking area* (2) Penanaman padi bersama wisatawan (3) Atraksi Wisata. Konsep yang sama juga di terapkan pada perreayasaan Subak Padanggalak sebagai daya tarik wisata, dan (3) menentukan prioritas strategi perreayasaan Subak Padanggalak sebagai daya tarik wisata. Kemudian hasil penelitiannya mengatakan bahwa Subak Padanggalak sebagai lanskap pertanian, Subak Padanggalak mempunyai potensi daya tarik wisata berupa lanskap persawahan yang ditanami tanaman pangan (padi, jagung, kedelai) dan hortikultura (semangka, tanaman bunga, melon). Fasilitas penunjang pariwisata juga sudah terbangun seperti *jogging track*, tempat *swafoto*, tempat istirahat dan

toilet, warung makan dan minum, dan tempat bermain anak-anak. Sebagai daya tarik wisata diperkotaan (Diarta & Sarjana, 2018).

Sebagai suatu kawasan yang dikembangkan menjadi obyek wisata alam Subak Sambangan harus memiliki kekuatan (*Strenght*). Kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunity*), dan ancaman (*Threats*) atau dikenal dengan analisis SWOT. Oleh karena itu perlu diadakannya identifikasi lebih lanjut lagi untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, ancaman, yang berada di Subak Sambangan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Sambangan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah subak di Desa Sambangan dijadikan sebagai ekowisata, jika dilihat dari kelayakan subak di Desa Sambangan berpotensi menjadi daya tarik ekowisata, namun masih terdapat banyak permasalahan yang terjadi diantaranya:

- 1) Subak di Desa Sambangan masih belum dikelola secara optimal sebagai daya tarik ekowisata.
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat di Desa Sambangan terhadap Subak Sambangan.
- 3) Masih terdapat beberapa potensi yang belum digali di Subak Sambangan.
- 4) Potensi subak belum banyak dilibatkan untuk mendukung daya tarik ekowisata di Desa Sambangan.
- 5) Belum adanya analisis Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas potensi Subak Sambangan khususnya di Desa Sambangan dimana Subak Sambangan dapat dikembangkan menjadi daya tarik ekowisata, maka Subak Sambangan tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, yang secara tidak langsung pula menambah peluang pada sektor pertanian, ekonomi dan lapangan kerja yang menjadi Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata khususnya bagi masyarakat di Desa Sambangan

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada mengungkapkan identifikasi mengenai potensi Subak Sambangan di Desa Sambangan sebagai daya tarik ekowisata serta melakukan analisis terhadap Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata. hasil dari fokus penelitian diatas diharapkan dapat memberikan ide dalam mengidentifikasi potensi Subak Sambangan di Desa Sambangan sebagai daya tarik ekowisata agar dilakukan secara maksimal serta diharapkan bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Subak Sambangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata di Desa Sambangan?
2. Bagaimana analisis SWOT Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi Subak sebagai daya tarik ekowisata di Desa Sambangan
2. Untuk mengetahui analisis SWOT di Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan yang telah disampaikan diatas adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata khususnya tentang potensi Subak Sambangan menjadi daya tarik ekowisata dan mampu menjadi sebagai hasil penelitian yang relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan dapat menambah wawasan seputar potensi SubakSambangan sebagai daya tarik ekowisata di Desa Sambangan dan juga dapat membuka peluang usaha di daerah peneliti tinggal.

2) Bagi masyarakat Desa Sambangan

Adanya laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat di Desa Sambangan untuk membuka lahan perekonomian dan menjadikan Subak Sambangan sebagai daya tarik ekowisata.

3) Bagi Pemerintah Desa Sambangan

Dapat menindak lanjuti untuk mengembangkan potensi-potensi Subak Sambangan yang ada di Desa Sambangan, sehingga meningkatkan jumlah minat masyarakat untuk membuka peluang serta meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional yang tertarik untuk mengunjungi objek wisata di Desa Sambangan, khususnya Subak Sambanga

